

## **TINTA HIJAU**

Stigma Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi *Cethe*.



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

**Yussi Ambar Sari  
1821111411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

**TINTA HIJAU**

**Stigma Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi *Cethe*.**

Oleh:  
**Yussi Ambar Sari**  
**NIM 1821111411**

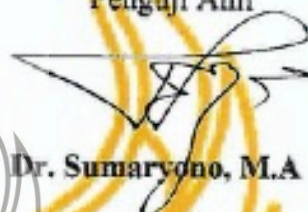
Telah dipertahankan pada tanggal 21 Juli 2020  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



**Dr. Sal Murgiyanto**

Penguji Ahli



**Dr. Sumaryono, M.A**

Ketua Tim Penilai



**Kurniawan Adi Saputra, Ph.D**

Yogyakarta, .....

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



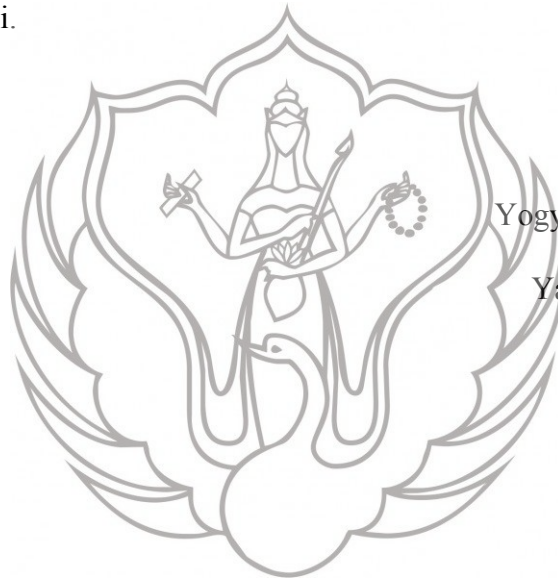
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

**NIP. 197210232002122001**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

**Yussi Ambar Sari**  
**1821111411**

## **TINTA HIJAU**

***The Stigma of the Public of Tulungagung against Women in The Coffe shop Cethe  
Written Project Report  
Composition and Research Program  
Postgraduate of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2020***

### **ABSTRACT**

*Tinta Hijau is a dance work choreographed to respond to the reality of life on the stigma of the public of Tulungagung against women in the coffee shop cethe. The development of the culture patriarchy that occurs in the scope of the coffe shop cethe give the stigma of bad against the presence of woman. The stigma of the community about the existence of the women in the coffee shop cethe can shackles freedom of women and breaks the women rights. The cause was a conservative believe, that the realm of woman was limited to the domestic work. In addition, in Indonesia, law enforcement has been weak and gender inequity is still there.*

*The anxiety about the culture patriarchy is a natural phenomenon in the scope of the coffee shop cethe in Tulungagung. Tinta Hijau is choreographed based on personal experience of the authors in the coffee shop cethe to reveal how women coffee lovers feel intimidated in the scope of the coffee shop cethe. The work is not only influenced by the experiences of the writer, but also by the particular environment and the social condition of the public of Tulungagung.*

*Key words: The Stigma, Culture Patriarchy, Choreography.*

## TINTA HIJAU

**Stigma Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi *Cethe*.**

**Pertanggungjawaban Tertulis**

**Program Penciptaan dan Pengkajian Seni**

**Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020**

### ABSTRAK

Tinta Hijau ialah karya tari yang hadir untuk merespon realitas kehidupan mengenai stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*. Berkembangnya budaya patriarki yang terjadi di lingkup warung kopi *cethe* memberikan stigma buruk terhadap kehadiran perempuan. Stigma masyarakat tentang keberadaan perempuan di warung kopi *cethe* dapat membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum masih lemah dan ketidakadilan gender masih ada.

Kegelisahan mengenai budaya patriarki tersebut penulis alami sendiri ketika berada di lingkup warung kopi *cethe* di Tulungagung. Berdasarkan pengalaman tersebut penulis menuangkannya dalam wujud karya tari, serta mengungkapkan pendapat dan membedah bagaimana mempresentasikan apa yang dirasakan perempuan pecinta kopi dan *nyethe* ketika merasa terintimidasi di lingkup warung kopi *cethe*. Hasil karya tari ini dipengaruhi pengalaman empiris penulis, kondisi lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat Tulungagung.

Kata kunci: Stigma, Budaya Patriarki, Karya Tari.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur saya panjatkan doa ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul karya tari “Tinta Hijau”, dan mengambil isu mengenai Stigma Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi *Cethe*. Karya tari ini tercipta melalui proses pembelajaran dengan menempuh berbagai proses, baik pencarian konsep, pengalihwujudan karya, dan karya tulis guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Magister Seni di Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya tari dan karya tulis “Tinta Hijau” dimaknai sebagai proses pendewasaan diri dalam berfikir kritis dengan menggunakan akal sehat bagi penata tari. Dalam sebuah proses pendewasaan diri dalam berfikir, tentu banyak sekali permasalahan yang harus disikapi, agar lebih bijaksana dalam menanggapi permasalahan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak yang ikut mendukung dan berkontribusi dalam karya Tugas Akhir “Tinta Hijau”.

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunianya, sehingga hambanya yang selalu berusaha dan berdoa kepada-Nya dapat diberikan kelancaran dalam segala kesempatan.

2. Kepada kedua orangtua Ayah Purnomo dan Ibu Suwarnik, yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan kepercayaan untuk dapat melanjutkan studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Dr. Fortunata Tyasrinesu M.Si.
4. Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Dr. Suwarno Wisetrotromo, M.Hum, yang telah memberikan pengarahan secara akademis selama menempuh pendidikan.
5. Dosen pembimbing tugas akhir “Tinta Hijau” Dr. Sal Murgiyanto, yang telah meluangkan banyak waktu, berbagi pengalaman, memberikan nasehat, motivasi, dan memberikan semangat, sehingga dapat terlaksana tugas akhir penciptaan tari. Terimakasih untuk selalu mengingatkan untuk bisa lebih memahami diri sendiri dan berfikir kritis tentang penyikapan dan fenomena yang terjadi di lingkup sosial.
6. Kepada para penari Agung Yunandi, Anas Faizal Nugratama, Dwi Cahyono, Elan Fitra Dianto.
7. Kepada komposer karya tari “Tinta Hijau” Hery Kristian Buana Tanjung
8. Kepada seluruh teman-teman yang membantu terlaksananya ujian Tugas Akhir Chorine Nur Shofa, Ela Mutiara Jaya Waluya, Cahyo, Fadel, Maulana Sidiq, Agung, Adi Putra, Azwar, Bayu Mita Ariescy, Haris Supiandi, Risvi Pangestu, Edo, Joko Fernando, Valentine Ambarwati,

MATATILAS, PG PAUD 2018, FKST, Sanggar Tari Kembang Sore, dan teman-teman sekalian yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Keberhasilan dan kesuksesan karya tidak terlepas dari dukungan seluruh keluarga, sahabat, teman, penari, komposer, dosen Pascasarjana, dosen pembimbing, staff Pascasarjana, dan seluruh teman yang terlibat dalam terlaksananya ujian karya tugas akhir penciptaan tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk itu dimohon kritik serta saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya tari yang lebih baik, terimakasih.



Penulis

Yussi Ambar Sari



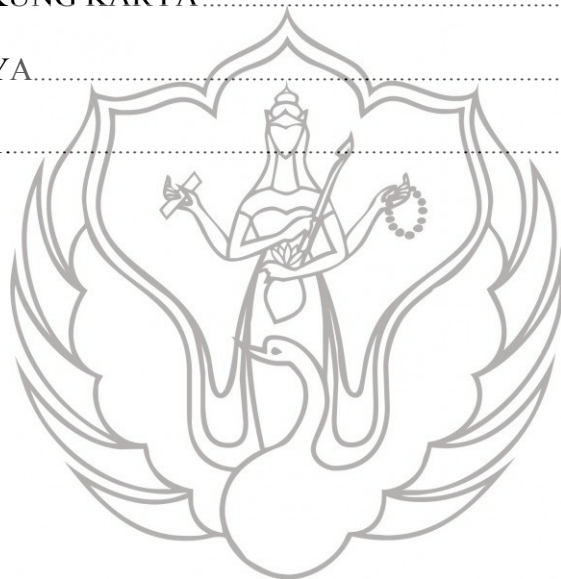
## DAFTAR ISI

PERTANGGUNGJAWABAN .....	i
PERNYATAAN .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Keaslian (Orisinalitas) .....	8
D. Tujuan dan Manfaat .....	9
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	10
1. Autobiografi .....	10
2. Karya .....	12
3. Pustaka .....	13
B. Landasan Penciptaan .....	18
1. Kerangka Dasar Pemikiran .....	18
2. Konsep Dasar Tari.....	18

a.	Rangsang Tari .....	18
b.	Tema .....	19
c.	Judul Tari .....	19
d.	Bentuk dan Cara Ungkap.....	20
3.	Konsep Garap Tari.....	20
a.	Gerak.....	20
b.	Penari .....	21
c.	Musik Tari.....	21
d.	Rias dan Busana .....	22
e.	Pemanggungan.....	22
f.	Tata Cahaya .....	23
g.	Struktur Tari .....	23
III.	METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A.	Metode Penciptaan.....	25
1.	Metode Awalan .....	25
2.	Metode Lanjutan .....	26
a.	Eksplorasi.....	26
b.	Improvisasi .....	27
c.	Komposisi .....	27
d.	Evaluasi .....	28
B.	Tahap-Tahap Penciptaan .....	29
1.	Tahapan Awal.....	29

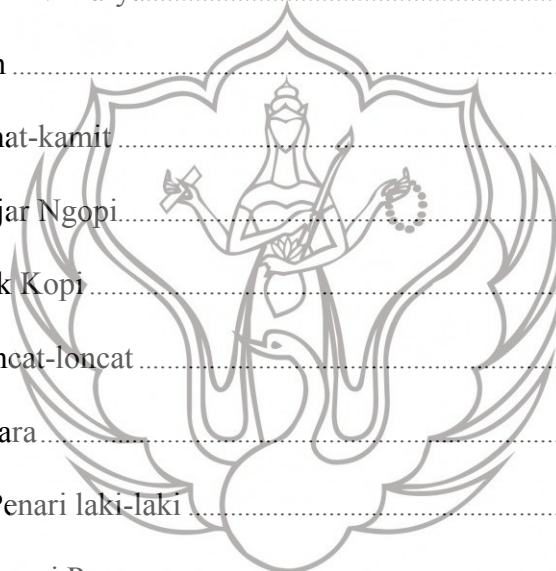
a.	Pemilihan Penari.....	29
b.	Penentuan Jadwal Latihan .....	31
c.	Pemilihan Komposer.....	32
d.	Penetapan Ruang Pementasan .....	33
2.	Tahapan Lanjut.....	34
a.	Proses Latihan.....	34
b.	Proses Koreografer dan Komposer.....	40
c.	Proses Penulisan Naskah Tari.....	41
d.	Proses Presentasi Karya .....	41
IV.	ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	42
1.	Urutan Adegan.....	43
a.	Bagian I.....	44
b.	Bagian II.....	45
c.	Bagian III.....	46
d.	Bagian IV.....	47
2.	Deskripsi Motif Tari.....	48
a.	Motif Jalan.....	48
b.	Motif Komat-kamit.....	49
c.	Motif Sejajar Ngopi.....	49
d.	Motif Aduk Kopi.....	50
e.	Motif Loncat-loncat.....	51
f.	Motif Setara.....	51

3. Desain Kostum.....	52
a. Desain Kostum Penari laki-laki .....	53
b. Desain Kostum Penari Perempuan.....	54
V. PENUTUP.....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	57
POLA LANTAI.....	59
NAMA PENDUKUNG KARYA .....	70
SINOPSIS KARYA.....	71
NOTASI MUSIK.....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Ruang Pementasan Karya .....	33
Gb. 2. Foto Bagian I Karya .....	45
Gb. 3. Foto Bagian II Karya .....	46
Gb. 4. Foto Bagian III Karya .....	47
Gb. 5. Foto Bagian IV Karya .....	48
Gb. 6. Motif Jalan .....	48
Gb. 7. Motif Komat-kamit .....	49
Gb. 8. Motif Sejajar Ngopi .....	50
Gb. 9. Motif Aduk Kopi .....	50
Gb. 10. Motif Loncat-loncat .....	51
Gb. 11. Motif Setara .....	52
Gb. 12. Kostum Penari laki-laki .....	52
Gb. 13. Kostum Penari Perempuan .....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Minum kopi atau *ngopi* saat ini tidak dipandang sekedar sebagai tindakan konsumtif, merasakan kenikmatan dan khasiat, melainkan sebagai bagian dari budaya (gaya hidup) masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kopi yang khas dari masing-masing daerah, dengan jenis kopi yang populer diantaranya arabika, robusta, liberika, excelsa, dan kopi luwak. Budaya minum kopi berkembang, hal tersebut terbukti dengan ditemukan banyak warung kopi mulai dari yang tradisional hingga tempat kopi yang banyak diminati kaum muda seperti kafe. Kafe yang hadir pun beragam dan disesuaikan dengan *budget* pecinta kopi, mulai dari *low class* sampai *high class*.

Sumber penciptaan karya tari penulis adalah salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat Tulungagung, Jawa Timur, yaitu *nyethe*. Ide ini tercipta setelah penulis mengalami sekaligus menikmati kopi, rokok, dan *nyethe* selama 8 tahun (sejak usia 18 tahun sampai sekarang). Pengalaman empiris menjadi sumber dan menginspirasi terbentuknya pengetahuan dalam sebuah karya tari yang diciptakan. Aliran Empirisisme Inggris meyakini bahwa pengalaman menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman batin maupun indrawi. Berbeda dengan aliran Rasionalisme yang beranggapan bahwa sumber pengetahuan dari akal atau rasio manusia, bukan pengalaman (Ali, 2013:71). Menurut Kant pendapat keduanya benar, namun terlalu berat sebelah.

Penulis mentransformasikan budaya *nyethe* yang ada di Kabupaten Tulungagung ke dalam bentuk seni tari. Berkembangnya proses *nyethe* memiliki nilai estetis, dan merupakan budaya sebagai tindakan konsumtif diupayakan sebagai bentuk karya tari. Sehingga transformasi dilakukan dengan mengambil bentuk-bentuk tubuh keseharian ketika melakukan *nyethe*, ke dalam bentuk tari tanpa merubah esensinya. Proses transformasi diharapkan melahirkan kultur baru yang akan membedakan dengan kultur yang lama, sehingga dapat membentuk sebuah gaya atau ciri khas yang berorientasi pada nilai yang bersifat global.

Menurut Heinz Kohut Psikolog asal Jerman narsisme bukan penyakit, melainkan sesuatu yang dialami melalui transformasi diri. Menggerakkan sebuah ambisi untuk kemungkinan mengambil bagian yang lebih bermakna. Kohut menganjurkan lima cara untuk mengatasi narsisme dengan cara yang matang dan sehat, yaitu dengan mentransformasikan dalam tindakan kreativitas, empati, kesanggupan untuk menerima kematian, humor dan kebijaksanaan. Kreativitas masyarakat Tulungagung dalam menciptakan sebuah budaya *nyethe* menjadi ide kreatif yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial.

*Nyethe* merupakan perpaduan antara minum kopi dan merokok. *Nyethe* bagi masyarakat Tulungagung merupakan kegiatan melukis dengan menggunakan ampas kopi yang dioleskan pada rokok, sedangkan *Cethe* adalah sebutan untuk ampas kopi. Ampas kopi yang dioles ke rokok untuk melukis dengan motif batik, binatang, bunga dan masih banyak variasi ragamnya sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing individu. *Nyethe* menggunakan kopi

hijau menjadi favorit masyarakat Tulungagung, di sisi lain bubuk kopi hijau memiliki tekstur yang lembut, dan memiliki rasa serta aroma yang khas. Dinamakan kopi hijau karena memang bubuk kopi berwarna hijau pekat kehitaman, warna tersebut berasal dari proses *shangrai* (proses memasak) yang menggunakan *sepet* (serabut kelapa). Aroma rokok yang dihasilkan kopi hijau ketika kering lebih harum dan ringan.

Menurut wawancara dengan 10 anggota masyarakat Tulungagung yang memiliki informasi tentang sejarah *nyethe*, mereka umumnya berpendapat sama. Sejarah *nyethe* berawal dari para petani dan para santri yang gemar mengoleskan endapan atau ampas kopi ke rokok kretek. Melukis rokok tersebut telah berlangsung sejak tahun 1980, berkembang dalam lingkungan santri dan masyarakat desa di Tulungagung. Indikasi pertama masyarakat Tulungagung *nyethe* karena endapan kopi tersebut menghasilkan aroma dan cita rasa yang berbeda dari batang rokok biasa. Ke dua karena rokok akan tahan lebih lama ketika dihisap. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Tulungagung. Dapat dilihat dalam artikel yang tersebar dalam media sosial terkait informasi budaya *nyethe* di Tulungagung Sebagaimana dipahami oleh penulis budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia, sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis, terbentuk dari ekspresi manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk kebiasaan.



Karya tari penulis sebelumnya yang berjudul *Nyethe* tahun 2018, menggunakan konsep dasar tentang kenikmatan *nyethe* yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Tulungagung. Tema dari karya sebelumnya adalah penyatuan makna kopi dan rokok. Karya sebelumnya menjadi pembanding dan menjadi acuan mengembangkan karya untuk memenuhi Tugas Akhir di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Perbedaan dari karya sebelumnya kali ini penulis mentransformasikan budaya *nyethe* ke dalam bentuk seni tari, dengan mengambil isu mengenai stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*.

Adanya persaingan bisnis warung kopi yang semakin ketat membuat beberapa pemilik menawarkan *service plus-plus* dari pelayan perempuan. Tidak hanya sekedar membuat kopi, pelayan tersebut juga siap melayani konsumen laki-laki, dan diwajibkan memakai pakaian yang seksi. Dari persaingan antar warung kopi pemilik memfasilitasi konsumen dengan tempat karaoke, wifi gratis, dan perempuan penghibur. Adanya warung kopi seperti itu menyebabkan masyarakat memiliki asumsi bahwa perempuan tersebut adalah perempuan murahan yang bisa diminta untuk berhubungan badan. Selain itu masyarakat juga memiliki asumsi bahwa warung kopi digunakan sebagai tempat pesta minuman keras, judi, narkoba, dan berbagai hal negatif lainnya. Alasan mendasar yang memunculkan stigmatisasi tersebut karena masih berkembangnya budaya patriarki di Tulungagung.

Keadaan di atas mendorong penulis mempertanyakan posisi kaum perempuan di Tulungagung. Pemahaman yang kurang tepat dari gender karena

konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai penentuan biologis (Fakih, 2012:11). Budaya patriarki di Indonesia bahkan di Kabupaten Tulungagung masih berkembang. Adanya stigma masyarakat tentang keberadaan perempuan di warung kopi *cethe* dapat membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai masalah sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum masih lemah dan ketidakadilan gender masih ada.

Kegelisahan mengenai budaya patriarki tersebut penulis alami sendiri ketika berada di lingkup warung kopi *cethe* di Tulungagung. Berdasarkan pengamatan dan riset sekitar 10 kali berada di warung kopi *cethe* di Tulungagung, yang dimulai sejak karya pertama dengan judul *Nyethe* di tahun 2018. Penulis berada di warung kopi dan ingin menunjukkan bahwa budaya *nyethe* seharusnya dapat dinikmati semua kalangan, dan seharusnya tidak membeda-bedakan dan mempermasalahkan posisi kaum perempuan. Stigma yang muncul dari masyarakat salah satunya persaingan bisnis sesama pemilik warung kopi, sedangkan berkembangnya budaya patriarki adalah penyebab utama munculnya stigma negatif masyarakat terhadap perempuan di lingkup warung kopi *cethe* di Tulungagung.

Dominannya kaum laki-laki di sebuah warung membuat pemilik warung berfikir “kreatif”, sehingga berasumsi bahwa kehadiran perempuan

akan membuat warung lebih ramai dan laris. Namun hal tersebut memberikan kesan yang tidak baik, dan berimbas pada kaum perempuan yang memang benar-benar ingin menikmati kopi dan *nyethe*.

Terlepas dari asumsi negatif masyarakat, ternyata *nyethe* juga memiliki dampak positif. *Nyethe* berpengaruh terhadap proses interaksi sosial masyarakat di lingkup warung kopi. Konsumen membaaur menjadi satu di warung kopi yang berasal dari beberapa lapisan masyarakat dan tidak mengenal golongan berada atau kurang berada. Selain itu adanya warung kopi *cethe* di Tulungagung ternyata dapat terbentuk komunitas salah satunya “*cethemania*”. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengasah kreatifitas melalui *nyethe*, dengan menghias rokok dengan berbagai variasi motif. Dan selanjutnya karya tersebut bisa dijual ataupun diikuti dalam Festival yang diadakan oleh Pemerintah.

Kegelisahan menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh beberapa orang. Namun dari kehidupan seni kegelisahan dapat menginspirasi seseorang untuk membuat sebuah karya. Seperti ketika penulis mengalami kegelisahan secara tidak langsung terjadi penolakan terhadap perempuan berada di lingkup warung kopi. Stigmatisasi datang selain dari masyarakat juga muncul dari keluarga penulis sendiri. Keluarga membawa pengaruh yang sangat kuat akan keterbatasan dan kebebasan perempuan, disisi lain penulis merupakan satu-satunya anak perempuan di dalam keluarga. Hal tersebut semakin menguatkan penulis dalam membuat karya “Tinta Hijau”.

Bersumber dari pengalaman empiris penulis menuangkannya dalam wujud karya tari dengan mengambil isu mengenai stigma masyarakat

Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*. Tema tari yang berasal dari pengalaman empiris akan mempermudah penulis mengungkapkan pendapat dan membedah bagaimana mempresentasikan apa yang dirasakan perempuan pecinta kopi dan *nyethe* yang merasa terintimidasi ketika berada di warung kopi *cethe*, walaupun memang tujuan utamanya adalah untuk menikmati kopi, bukan untuk menjual diri pada laki-laki.

Dengan demikian karya tari ini dipengaruhi pengalaman empiris penulis, kondisi lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat Tulungagung. Karya tari ini melibatkan beberapa orang pecinta kopi dan *nyethe* untuk mempermudah penulis menguatkan konsep karya tari ini. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri ternyata budaya *nyethe* di Tulungagung menimbulkan ketagihan atau kecanduan bagi penikmatnya, baik kecanduan menikmati kopi maupun kegiatan *nyethenya*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berkaitan dengan *nyethe* sebagai salah satu budaya yang berada dan berkembang di Tulungagung, maka dapat diambil rumusan ide penciptaan adalah stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*. Adapun beberapa pertanyaan dari masalah yang dirumuskan yaitu:

1. Apa yang didapat dari proses transformasi *nyethe* dalam bentuk seni tari?

2. Bagaimana mengalihwujudkan konsep yang berkaitan dengan persoalan stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*?
3. Bagaimana mewujudkan situasi ketidaknyamanan perempuan dalam tarian terhadap stigma masyarakat Tulungagung?

### C. Orisinalitas

Setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi seniman terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi dari keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Hadi, 2007: 22). Karya seni dituntut haruslah orisinal dan harus terlahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah perpaduan antara pemikiran dan rasa individual yang menghasilkan karya dalam tari berupa bentuk atau gerak, maka dari itu untuk memunculkan kreativitas harus datang dari aspek diri yang sehat.

Karya seni yang akan diciptakan harus mempunyai orisinalitas yang berarti keaslian atau kemurnian karya dan sengaja dibuat oleh seorang pencipta karya seni sesuai dengan kebutuhan. Dalam karya tari yang berjudul “Tinta Hijau” penulis menyampaikan ide/konsep yang bersumber dari pengalaman empiris, pengamatan, riset, dan interpretasi penulis terhadap transformasi *nyethe* ke dalam seni pertunjukan tari. Permasalahan sosial yang terjadi adalah mengenai stigmatisasi masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung

kopi *cethe*. Ide/konsep tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah karya tari yang berjudul “Tinta Hijau”.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

- a. Memahami budaya *nyethe* melalui hasil transformasi *nyethe* dalam bentuk seni tari.
- b. Mewujudkan budaya *nyethe* berkaitan dengan stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*.
- c. Mewujudkan gerak ketidaknyamanan yang bersumber dari stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di lingkup warung kopi *cethe*.

##### **2. Manfaat**

- a. Menambah wawasan mengenai budaya *nyethe* berkaitan dengan transformasi *nyethe* dalam bentuk seni tari.
- b. Memberikan pandangan lain kepada penonton berkaitan dengan stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*.
- c. Memberikan pengalaman karya tari yang mungkin bisa dijadikan referensi untuk orang lain.

